

PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP NIAT
UNTUK MENGUNGKAPKAN KECURANGAN
(WHISTLEBLOWING)
(Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi UPN Veteran Jatim)

SKRIPSI



Oleh :

RISTİYANA
1013215024/FEB/EA

Kepada

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”
JAWA TIMUR
2014

SKRIPSI

PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP NIAT
UNTUK MENGUNGKAPKAN KECURANGAN
(WHISTLEBLOWING)
(Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi UPN Veteran Jatim)

Disusun Oleh :

RISTIYANA
1013215024/FEB/EA

Telah dipertahankan dihadapan
dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Progdi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
pada tanggal 17 April 2014

Pembimbing :
Pembimbing Utama

Tim Penguji :
Ketua

Dr. Indrawati Y, MM,Ak
NIP. 19661017 199303 2001

Dr. Indrawati Y, MM,Ak
NIP. 19661017 199303 2001

Sekretaris

Drs. Ec. Muslimin, M.Si

Anggota

Drs. Ec, Bagus R, M.Sc, Ak

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Jawa Timur

Dr. Dhani Ichsanuddin Nur, SE, MM,
NIP.19630924 198903 1001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan pada Allah SWT. Atas rahmat dan karunia Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Niat Untuk Mengungkapkan Kecurangan (Whistleblowing)”, yang disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa dukungan, bantuan, bimbingan, petunjuk dan doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Teguh Soedarto, MP, selaku Rektor Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Bapak Dr. H. Dhani Ichsanuddin Nur, MM, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Bapak Dr. Hero Priono, SE, MSi, Ak, CA, selaku Kepala Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
4. Ibu Dr. Indrawati Yuhertiana, MM, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan nasehat dalam menyusun skripsi.

5. Ibu Dra. Ec. Sari Andayani, M. Aks, selaku dosen wali yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
6. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
7. Suami dan Anak tercinta, Ibu, Bapak, Papa, Mama, Kakak - Kakak dan Adik yang selalu memberikan doa, motivasi dan semangat yang berlimpah kepada penulis.
8. Teman-teman akuntansi 2010 dan 2011, Ulfa, Debra, Desita, Angga, Kiki, Yogi, B.Yuni, Tito, Hafidz, Ayu, Nadia, Okta, Sari, Diana, Siska, Febri, Sila, Reni, Shelly, Evita dan teman-teman yang lainnya. Terima kasih atas kebersamaan dan persahabatan juga dukungannya yang telah kalian beri selama empat tahun ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu saran dan kritik sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi akademika UPN “Veteran” umumnya, serta bagi mahasiswa Program Studi Akuntansi khususnya.

Surabaya, 7 Maret 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
 BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	11
2.2 Landasan Teori	17
2.2.1 Persepsi	17
2.2.2 Theory of Planned Behaviour (TPB)	19
2.2.3 Niat	23
2.2.4 Whistleblowing	25
2.3 Kerangka Pemikiran	27

2.4	Pengembangan Hipotesis	29
2.4.1	Pengaruh Persepsi Tentang Norma Subyektif Pada Whistleblower Terhadap Niat Responden Untuk Melakukan Whistleblowing	29
2.4.2	Pengaruh Sikap Pada Perilaku Whistleblower Terhadap Niat Responden Untuk Melakukan Whistleblowing	30
2.4.3	Pengaruh Persepsi Tentang Kontrol Perilaku Pada Whistleblower Terhadap Niat Responden Untuk Melakukan Whistleblowing	31
BAB III	METODE PENELITIAN	32
3.1	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	32
3.1.1	Persepsi Norma Subyektif	35
3.1.2	Sikap Terhadap Perilaku	36
3.1.3	Persepsi Kontrol Perilaku	38
3.1.4	Niat Responden Untuk Whistleblowing	40
3.2	Teknik Penentuan Populasi Dan Sampel	41
3.2.1	Populasi	41
3.2.2	Sampel	41
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.3.1	Jenis Data	43
3.3.2	Sumber Data	43
3.3.3	Metode Pengumpulan Data	43

3.4	Teknik Analisis Dan Uji Hipotesis	44
3.4.1	Uji Kualitas Data	44
3.4.1.1	Uji Reliabilitas	45
3.4.1.2	Uji Validitas	45
3.4.2	Analisis Statistik Deskriptif	46
3.4.3	Uji Asumsi Klasik	46
3.4.3.1	Uji Normalitas	46
3.4.3.2	Uji Multikolinearitas	47
3.4.3.3	Uji Heteroskedastisitas	48
3.4.4	Teknik Analisis	51
3.4.5	Analisis Regresi (Uji Hipotesis)	51
3.4.5.1	Koefisien Determinasi	52
3.4.5.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	53
3.4.5.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	53
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
4.1	Deskripsi Data Penelitian	55
4.1.1	Deskripsi Objek Penelitian	55
4.1.2	Deskripsi Responden	56
4.1.3	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden	57
4.2	Analisis Data Dan Uji Hipotesis	72
4.2.1	Uji Kualitas Data	72
4.2.2	Analisis Statistik Deskriptif	75

		4.2.3 Uji Asumsi Klasik	77
		4.2.4 Uji Hipotesis (Analisis Regresi)	80
	4.3	Pembahasan	85
		4.3.1 Pengaruh Persepsi Norma Subyektif Terhadap Niat Untuk Whistleblowing	85
		4.3.2 Pengaruh Sikap Pada Perilaku Terhadap Niat Untuk Whistleblowing	86
		4.3.3 Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat Untuk Whistleblowing	88
BAB	V	KESIMPULAN DAN SARAN	91
	5.1	Kesimpulan	91
	5.2	Saran	91
	5.3	Keterbatasan Dan Implikasi	92
		5.3.1 Keterbatasan Penelitian	92
		5.3.2 Implikasi	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	13
Tabel 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	32
Tabel 4.1 Ringkasan penyebaran dan pengembalian kuesioner	56
Tabel 4.2 Ringkasan Deskripsi Responden	56
Tabel 4.3 Data Tanggapan Responden Terhadap Variabel Persepsi Norma Subyektif (X_1)	58
Tabel 4.4 Data Tanggapan Responden Terhadap Variabel Sikap Pada Perilaku (X_2)	60
Tabel 4.5 Data Tanggapan Responden Terhadap Variabel Persepsi Kontrol Perilaku (X_3)	63
Tabel 4.6 Data Tanggapan Responden Terhadap Variabel Niat Untuk Whistleblowing (Y)	70
Tabel 4.7 Hasil Uji Reliabilitas pada Variabel Penelitian	72
Tabel 4.8 Uji Validitas Variabel Persepsi Norma Subyektif (X_1)	73
Tabel 4.9 Uji Validitas Variabel Sikap Terhadap Perilaku (X_2)	74
Tabel 4.10 Uji Validitas Variabel Persepsi Kontrol Perilaku (X_3)	74
Tabel 4.11 Uji Validitas Variabel Niat Untuk Whistleblowing (Y)	75
Tabel 4.12 Statistik Deskriptif	76
Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas Residual	77
Tabel 4.14 Hasil Uji Multikolinearitas	78

Tabel 4.15 Nonparametric Correlations	79
Tabel 4.16 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	80
Tabel 4.17 Koefisien Determinasi	82
Tabel 4.18 Hasil Uji Statistik F	83
Tabel 4.19 Uji Statistik t	84

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi.....	18
Gambar 2.2 Theory of Planned Behavior	22
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran	28
Gambar 4.1 Prosentase Demografi Responden	57

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kuesioner
- Lampiran 2 Jawaban Responden
- Lampiran 3 Output Spss Tentang Uji Reliabilitas Variabel Persepsi Norma Subyektif (X1)
- Lampiran 4 Output Spss Tentang Uji Reliabilitas Variabel Sikap Pada Perilaku (X2)
- Lampiran 5 Output Spss Tentang Uji Reliabilitas Variabel Persepsi Kontrol Perilaku (X3)
- Lampiran 6 Output Spss Tentang Uji Reliabilitas Variabel Niat Untuk Whistleblowing (Y)
- Lampiran 7 Output Spss Tentang Uji Validitas
- Lampiran 8 Output Spss Uji Deskriptif Statistik
- Lampiran 9 Output Spss Asumsi Klasik
- Lampiran 10 Output Spss Tentang Uji Regresi Linear Berganda

PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP NIAT UNTUK MENGUNGKAPKAN KECURANGAN (WHISTLEBLOWING)

RISTIYANA

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai minat responden untuk mengungkapkan tindakan kecurangan (whistleblowing) yang ditinjau dari aspek sikap pada perilaku (attitude towards), persepsi norma subyektif (perception subjective norm) serta persepsi kontrol perilaku (perceived behavioral control).

Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, sebanyak 43 mahasiswa. Hipotesis diuji dengan menggunakan regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ketiga variabel yang diuji yaitu persepsi norma subyektif, sikap pada perilaku dan persepsi kontrol perilaku tidak terbukti berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk mengungkapkan kecurangan (whistleblowing).

Kata kunci : persepsi, minat perilaku, sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Whistleblowing telah menarik perhatian dunia saat ini. Hal ini dikarenakan banyak perusahaan besar yang melakukan kecurangan dan akhirnya terungkap. Penyalahgunaan keahlian dalam membuat informasi akuntansi yang menyesatkan dan tidak benar untuk meraup keuntungan pribadi, belakangan ini telah banyak menimbulkan kerugian ekonomi masyarakat. Kecenderungan manusia yang menumpuk kekayaan dan keuntungan material lainnya membuat manusia lupa kepada etika, moral dan kepentingan umum. Harahap, 2008: 1 (dalam Sugiono, Abdul Hamid Habbe dan Tawakkal, 2011) menilai bahwa meski sejumlah profesi, termasuk profesi akuntansi memiliki etika profesi namun etika itu dibangun atas dasar rasionalisme ekonomi belaka, sehingga wajar etika tersebut tidak mampu menghindarkan manusia dari pelanggaran moral dan etika untuk mengejar keuntungan material.

Enron menjadi sorotan masyarakat luas pada akhir 2001, ketika terungkap bahwa kondisi keuangan yang dilaporkannya didukung terutama oleh penipuan akuntansi yang sistematis, terlembaga, dan direncanakan secara kreatif (Wikipedia, 2013). Lebih ironisnya karena dipicu adanya skandal dengan kantor akuntan internasional (termasuk Big Five), yaitu Arthur Anderson. Arthur Anderson sebagai external auditor dan konsultan

manajemen Enron tidak melaporkan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.

Fenomena penukikan dan pelanggaran etika atas skandal akuntansi dalam perusahaan Enron telah membuat salah satu eksekutif Enron Sherron Watkins yaitu Wakil Presiden Enron menjadi seorang whistleblower yang menulis surat kepada Direktur Kenneth Lay pada musim panas tahun 2001. Watkins dalam suratnya mengeluhkan praktik akuntansi agresif yang dilakukan oleh Enron akan “meledak” dan hal itu benar terjadi, akhirnya Enron kolaps.

Tidak hanya Enron, perusahaan Worldcom juga mengalami hal yang sama. Kecurangan yang terjadi pada perusahaan ini akhirnya terungkap oleh seseorang yang berasal dari dalam perusahaan tersebut. Kasus ini bermula ketika harga saham Worldcom dari \$ 150 milyar pada tahun 2000 jatuh menjadi \$150 juta pada tahun 2002. Dalam laporannya Worldcom mengakui bahwa perusahaan mengklasifikasikan beban jaringan sebagai pengeluaran modal mereka. Pada bulan Mei 2002 Auditor Cynthia Cooper melaporkan masalah tersebut kepada kepala komite audit Max Bobbitt. Kemudian Max Bobbitt meminta KPMG selaku eksternal audit untuk melakukan investigasi.

Tidak hanya di luar negeri, di Indonesia kasus mengenai kecurangan yang akhirnya terbongkar juga terjadi pada institusi pemerintahan. Seperti kasus Gayus Tambunan yang merupakan pegawai di

Direktorat Jenderal Pajak yang terlibat dalam kasus penggelapan pajak dan akhirnya terungkap oleh pernyataan Susno Duadji (Semendawai,2011:2).

Selain itu juga kasus Agus Condro, Mantan anggota DPR RI periode 1999-2004 dari Partai PDI Perjuangan tersebut mengungkapkan kepada publik bahwa dia dan beberapa koleganya menerima cek perjalanan sebagai suap dalam pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia tahun 2000an awal. Agus Condro secara terbuka mengakui dia termasuk sebagai penerima cek dari seorang pengusaha diduga untuk memenangkan calon deputy, Miranda Goeltom (Semendawai,2011:3).

Salah satu cara mencegah pelanggaran akuntansi sehingga dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat adalah dengan melakukan whistleblowing. Whistleblowing adalah pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi (aktif maupun non-aktif) mengenai pelanggaran, tindakan ilegal atau tidak bermoral kepada pihak di dalam maupun di luar organisasi. Sudah cukup banyak nama yang tercatat sebagai whistleblower atau orang yang melaporkan kecurangan atau pelanggaran. Beberapa diantaranya adalah Cynthia Cooper untuk kasus perusahaan Worldcom, Sherron Watkins untuk kasus perusahaan Enron, Susno Duadji untuk kasus praktek mafia di jajaran yudikatif di Indonesia dan Agus Condro mengungkapkan kasus suap dalam pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia. Sebenarnya para whistleblower telah mengetahui risiko-risiko yang mungkin diterimanya (Malik, 2010). Risiko-risiko yang mungkin diterima adalah dijauhi teman, karir pekerjaan, kehidupan pribadi

maupun mental outlook terhadap mereka. Sehingga dibutuhkan keberanian yang besar untuk mengungkapkan kecurangan atau pelanggaran yang terjadi.

Menjadi seorang whistleblower bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan keberanian dan keyakinan untuk melakukannya. Hal ini dikarenakan seorang whistleblower tidak menutup kemungkinan akan mendapatkan teror dari oknum-oknum yang tidak menyukai keberadaannya. Seperti contoh kasus Agus Sugandhi yang bekerja di Garut Government Watch (GGW) sebuah organisasi yang aktif mengawasi tindak korupsi di Garut, Agus mendapat ancaman terhadap dirinya dan juga keluarganya. Namun saat ini pemerintah telah membuat kerjasama dengan berbagai pihak untuk menjamin perlindungan dan keamanan bagi seorang whistleblower, bahkan menteri keuangan mengeluarkan whistleblowing system. Sistem yang diberinama WISE ini diluncurkan pada 5 Oktober 2011 di gedung Djuanda 1 kompleks kementerian keuangan (tempo.com , 5 Oktober 2011).

Berbeda dengan kasus yang terjadi pada Kevin Stevano pemuda berusia 19 tahun, mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Tujuh Belas Agustus (UNTAG) Surabaya yang berani dan terpanggil untuk menjadi Whistleblower. Kevin Stevano menjadi anak muda yang pemberani dan berniat untuk menyuarakan ketidakadilan mengenai pemerasan kasus kecelakaan menimpa dirinya pada tanggal 19 Desember 2012, yang

dilakukan oleh aparat penegak hukum pada saat Kevin disidang di Pengadilan Negeri Surabaya (Jawa Pos, hal.33, 27 April 2013).

Dalam Theory of Planned Behaviour (TPB), niat timbul dikarenakan 3 hal yaitu; 1) norma subyektif, yaitu keyakinan seseorang terhadap dukungan orang-orang sekitarnya yang akan mempengaruhi minat/tujuan orang tersebut untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Maksud norma subyektif dalam kasus Kevin yaitu dukungan dari orang terdekatnya agar berani mengungkapkan kebenaran yang terjadi terutama dari ayah Kevin yang bernama Baktiono. Baktiono adalah seorang ketua komisi D DPRD Surabaya yang mendukung dirinya dengan tegas supaya berani bilang yang sebenarnya terjadi tanpa harus ditutup-tutupi. 2) sikap terhadap perilaku (attitude towards behavior) ditentukan oleh keyakinan atau kepercayaan yang kuat tentang benar tidak perilakunya melaporkan tindak kecurangan dan sudah mengetahui konsekuensi dari melaporkan tindak kecurangan yang disebut dengan behavioral beliefs. Pada kasus kecelakaan tersebut, Kevin sangat yakin atas sikapnya untuk berperilaku whistleblowing dengan menceritakan kronologi kasus pemerasan yang dilakukan oleh aparat penegak hukum saat Kevin disidang di Pengadilan Negeri Surabaya tanpa keragu-raguan. Saat kasus tersebut Jaksa meminta sejumlah uang untuk memperlancar perkara yang menimpa Kevin senilai 3,5 juta dengan pelimpahan perkara tahap kedua. Kemudian tanggal 3 April 2013, Jaksa meminta uang lagi sebesar 3 juta, saat di meja sidang

Hakim juga meminta uang yakni 3 juta. Sehingga total uang yang dikeluarkan Kevin 9,5 juta. 3) Kontrol perilaku yang dipersepsi (PBC) adalah keyakinan seseorang terhadap kendala yang akan dihadapi ketika orang tersebut ingin melakukan suatu tindakan. Bahwa Kevin sudah mengetahui resiko apa saja yang akan dialami dirinya pada saat menjadi whistleblowing, yaitu mulai merasa tidak nyaman dan berdebar-debar. Tetapi lama kelamaan mahasiswa jurusan hukum di Universitas Tujuh Belas Agustus itu terbiasa karena dirinya merasa bahwa kejujuran dan kebenaran itu harus dijunjung tinggi, karena sejak umur 2 tahun Kevin selalu diajak Baktiono ke partai. Kevin juga sering menggantikan peran Baktiono ketika sibuk melaksanakan perjalanan dinas dan juga sering dimintai pertolongan orang lain yang sedang memerlukan bantuan ayahnya. Oleh sebab itu, mahasiswa yang sedang kuliah di Universitas Tujuh Belas Agustus Jurusan Hukum itu sudah terbiasa sehingga lebih berani dan terdorong dirinya untuk menjadi whistleblower.

Akuntan dan auditor merupakan salah satu profesi yang membutuhkan etika profesi dalam menjalankan pekerjaannya. Profesi ini merupakan profesi yang cukup penting dalam dunia bisnis. Akuntan bertugas untuk menyediakan laporan keuangan yang dapat diandalkan dan dibutuhkan, auditor eksternal memastikan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan sudah sesuai dengan akuntansi diterima umum, dan auditor internal bertugas untuk memastikan organisasi yang di auditnya sudah sesuai dengan standar yang telah ditentukan dewan direksi dan juga

memastikan keefektifan dan keefisienan organisasi atau perusahaan tersebut. Dengan demikian, sebagai seorang akuntan ataupun auditor harus memiliki keberanian yang besar untuk mengungkapkan kecurangan atau pelanggaran yang terjadi dengan berbagai risikonya. Meskipun Menurut French dan Weis (2000) (Su dan kawan-kawan, 2010; dalam Akmal), budaya memainkan peranan penting dalam menggambarkan standar etika karena “Ethical orientations are strongly related to cultural backgrounds”. Hal ini berarti bahwa budaya akan mempengaruhi dan menentukan seseorang untuk berani bersikap dan mengambil tindakan. Dengan begitu, akan terjadi perbedaan kecenderungan seorang akuntan atau internal auditor untuk melakukan whistleblowing, karena hal tersebut akan bergantung pada budaya dimana mereka berada. Hal lain yang juga mempengaruhi seseorang berperilaku secara etis adalah lingkungan, yang salah satunya dunia pendidikan. Di Indonesia, dunia pendidikan akuntansi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis akuntan, menurut Sudibyo (Margawati, 2010; dalam Nurmala Dewi, 2010), oleh sebab itu perlu diketahui pemahaman calon akuntan (mahasiswa) terhadap masalah-masalah etika dalam hal ini berupa etika bisnis dan etika profesi akuntan yang mungkin telah atau akan mereka hadapi nantinya. Mahasiswa akuntansi adalah calon akuntan atau auditor intern maupun ekstern yang harus mempunyai keberanian kuat untuk mengungkapkan kecurangan yang terjadi dikalangan perusahaan maupun instansi-instansi pemerintahan.

penelitian mengenai whistleblowing sudah pernah dilakukan, namun penelitian mengenai persepsi mahasiswa akuntansi terhadap niat melakukan whistleblowing masih jarang dilakukan. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa akuntansi strata-1 di Universitas Pembangunan Jawa Timur. Didalam penelitian ini, peneliti mengacu dalam Theory of Planened Behaviour (TPB) untuk menjelaskan tentang perilaku. Bahwa dalam penelitian ini, hanya sebatas mengungkapkan bagaimana niat mahasiswa untuk menjadi whistleblower, karena melakukan whistleblowing bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan dan dibutuhkan keberanian yang kuat untuk melakukannya. Seperti halnya kasus yang terjadi dikalangan mahasiswa termasuk mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur. Kasus pelanggaran etika yang terjadi dimahasiswa UPN Jatim yaitu pada saat mendapatkan tugas dari dosen, mahasiswa biasanya mendoplikat hasil tugas teman yang lain, juga disaat ujian berlangsung mahasiswa mencontek hasil ujian teman. Hal tersebut merupakan kebiasaan dan sudah menjadi tradisi disemua kalangan mahasiswa. Setelah melakukan wawancara ke sejumlah mahasiswa yang ada di Universitas Pembangunan Nasional Veteran JATIM tentang pelanggaran moral yang mereka lakukan itu. Bahwa mereka mempunyai niat untuk berperilaku mengungkapkan hal yang bertentangan dengan moralitas (Whistleblowing) tetapi mereka belum ada keberanian untuk mengungkapkan kecurangan atau belum ada yang berani menjadi whistleblower karena alasan takut dijauhi teman, juga takut dibilang

mahasiswa yang mencari muka dihadapan dosennya. Berdasarkan uraian tersebut maka akan diambil judul tentang “Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Niat Untuk Mengungkapkan Kecurangan (Whistleblowing)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, masalah yang akan diteliti selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah persepsi tentang norma subyektif terhadap whistleblowing mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan whistleblowing?
2. Apakah sikap terhadap perilaku whistleblowing mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan whistleblowing?
3. Apakah persepsi tentang kontrol perilaku mengenai whistleblowing mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan whistleblowing?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis apakah persepsi tentang norma subyektif terhadap whistleblowing mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan whistleblowing.
2. Menganalisis apakah sikap terhadap perilaku whistleblowing mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan whistleblowing.
3. Menganalisis apakah persepsi tentang kontrol perilaku mengenai whistleblowing mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan whistleblowing.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Mengetahui persepsi mahasiswa akuntansi terhadap niat melakukan whistleblowing. Sehingga, dapat dilihat bagaimana persepsi mahasiswa akuntansi mengenai whistleblowing yang dapat mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi menjadi whistleblowing.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi dan tambahan referensi penelitian lain tentang materi yang berhubungan dengan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap pengungkapan kecurangan (whistleblower).